

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sikap konsumtif yang tinggi akhir-akhir ini dikalangan mahasiswa dan generasi muda lainnya, menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi sesuatu yang tidak mudah. Selain dari sikap tersebut, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa generasi muda banyak yang belum memiliki pengetahuan akan pengelolaan keuangan. Jika generasi muda belum memiliki pengetahuan akan pengelolaan keuangan pribadi, maka mereka tidak dapat merencanakan dan mengendalikan penggunaan uang untuk pencapaian tujuan individu mereka (Apsari, 2013).

Sebagian besar pengelolaan keuangan dilakukan ketika generasi muda mulai bekerja atau berkeluarga, padahal pengelolaan keuangan harus sudah dapat dilakukan pada saat mereka sedang berkuliah. Walaupun sumber keuangan masih berasal dari orang tua, donatur atau pemberi beasiswa, namun jika dikelola dengan baik dan optimal, maka jumlah nominal uang yang akan diterima tiap bulannya dapat juga dimanfaatkan untuk investasi masa depan. Menurut Giltman (2002), manajemen keuangan pribadi merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya keuangan dari unit individu. Dengan demikian, manajemen keuangan pribadi mencakup dua unsur yakni pengetahuan akan keuangan dan seni atau ilmu dalam mengelola. Seni dalam mengelola ini menjadi suatu hal yang penting, karena kegiatan mengelola pengelolaan membutuhkan kedisiplinan dan menentukan prioritas yang berasal dari

pengelolaan diri. Pengontrolan diri akan membantu seseorang untuk tetap bertahan pada prinsip manajemen, yakni efisiensi dan efektifitas. Dengan adanya pemahaman terhadap keuangan, ini sangat penting dalam pengambilan keputusan keuangan pribadi. Melakukan pengelolaan terhadap keuangan pribadi, maka individu tersebut harus tahu akan tujuan yang akan dicapai, dan memanfaatkan pengelolaan sumber daya keuangan secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut (Nujmatul, 2013). Dengan mengoptimalkan pengelolaan keuangan pribadi, maka individu secara bertanggung jawab mampu merencanakan dan mewujudkan masa depannya. Banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan pribadi, salah satunya adalah kecerdasan, seperti kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual (Sina,2012).

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*intelegency quotient*). Sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktisi psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Bentuk kecerdasan ini digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan kehidupan. Kesuksesan sebenarnya seseorang adalah jika seseorang mampu memahami dengan baik kecerdasan emosional dan spiritualnya serta mengaplikasikannya dengan seimbang dalam kehidupan (Sina, 2012).

Menurut Goleman (2009), kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi umumnya memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengintegrasikan pengalaman emosional dengan pikiran dan tindakan mereka (Emmerling & Cherniss, 2003). Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari pengambilan keputusan yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain dalam mengambil sebuah permasalahan. Damasio (1994) dalam Goleman (2007) mengatakan bahwa emosi berperan besar terhadap suatu tindakan dalam pengambilan keputusan yang rasional. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2007).

Goleman (2007) menyatakan bahwa manusia mempunyai dua pikiran. Pertama, pikiran rasional yang merupakan model pemahaman yang disadari, bijaksana, dan mampu bertindak hati-hati. Akan tetapi, bersamaan dengan hal tersebut terdapat pikiran lain yang impulsif, berpengaruh besar, dan terkadang tidak logis, pikiran tersebut adalah pikiran emosional. Menurut Dorothy dan Finkelhor (2004) apabila seseorang tidak dapat mengelola emosi maka seseorang tersebut tidak dapat berpikir jernih dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Hal tersebut disebabkan karena tidak dapat

menentukan tujuan dengan baik, mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan, mengimplementasikan pilihan tersebut dalam tindakan, serta mengevaluasi konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan seseorang dalam, mengendalikan, menggunakan, dan mengekspresikan emosi dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik (Salovey & Mayer, 2007 dalam Emma, 2008). Damasio (1994) dalam Goleman (2007) mengatakan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu individu dalam mengatasi konflik secara tepat dan menciptakan kondisi yang lebih baik, sedangkan kecerdasan emosional seseorang yang rendah akan berdampak buruk, karena individu tersebut kurang dapat mengambil keputusan secara rasional dan tidak dapat mempertimbangkannya dengan matang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat mengontrol diri mereka dengan bijak, misalnya dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka sendiri.

Kecerdasan yang dimiliki dalam emosi ini membuat kemampuan kognitif individu menjadi lebih teliti, sehingga dalam hal pengelolaan keuangan mereka bisa memilih dan mempertimbangkan dengan baik apakah keinginan mereka untuk membelanjakan uang tersebut sebuah keperluan yang memang diperlukan atau hanya untuk memuaskan keinginan bersenang-senang saja. Adanya kebiasaan *hangout* bersama teman-teman dikalangan para mahasiswa untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kegiatan kuliner, nonton, dan lain sebagainya tanpa disadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk dan menjadi

salah satu faktor membengkaknya pengeluaran uang bulanan mahasiswa (Chotimah dan Rohayati, 2015).

Selanjutnya kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan yang memberi arti pada hidup dan mendorong pembuatan tujuan yang mulia. Apabila dikaitkan dengan seni mengelola keuangan pribadi, maka kecerdasan spiritual akan mendorong penetapan tujuan dari mengelola keuangan yang baik dan benar sehingga berpeluang terhindar dari cara akumulasi keuangan yang bias. Selain itu, kecerdasan spiritual juga akan menimbulkan sikap-sikap positif seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan optimalisasi kebebasan keuangan akan lebih terbuka peluangnya.

Beberapa penelitian terkait kecerdasan spiritual dalam bidang keuangan diantaranya Ayranci (2011) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh manajer Turki berpengaruh sangat lemah secara signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan kata lain dominan dimensi pertanyaan yang ditanya tidak semuanya menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dwijayanti (2009) menentukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman keuangan pada individu. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bersikap dan berperilaku positif dalam setiap keputusan yang diambil. Memang tidak banyak penelitian yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat memberi pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun, jika dipahami dengan cermat dan teliti, kecerdasan spiritual akan membawa dampak baik bagi diri seseorang karena akan menimbulkan sikap

positif dalam diri seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan optimalisasi kebebasan dalam berkeuangan (Chotimah dan Rohayati, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan serta telah dilakukannya wawancara mengenai gaya hidup mahasiswa pada tanggal 28 Februari 2015, beberapa mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Angkatan 2013 di Universitas Negeri Yogyakarta menyatakan bahwa lebih banyak mahasiswa menghabiskan waktu di luar rumah untuk bersenang-senang, mengunjungi kafe-kafe menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama teman-temannya dan mereka terpaksa untuk membeli minuman atau makanan di restoran yang harganya lebih mahal karena merasa malu apabila tidak membelinya (Nurvitria, 2015). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa hedonisme dan materialisme berpengaruh positif terhadap kecenderungan pembelian kompulsif. Secara parsial, hedonisme berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pembelian kompulsif (Wijaya dan Yuniarinto, 2015).

Berbicara mengenai gaya hidup di Indonesia, perilaku boros dan konsumtif dikalangan remaja khususnya mahasiswa merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi terutama mahasiswa yang tinggal di kota-kota besar. Di kota Padang, mahasiswa memiliki kebiasaan *hangout* bersama teman-teman untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kegiatan kuliner, nonton, dan lain sebagainya. Banyak kita jumpai pusat perbelanjaan yang sudah menjamur seperti mall, distro, *café*, maupun *factory outlet* diberbagai daerah. Banyak para remaja dan mahasiswa rela mengeluarkan uang untuk membelanjakan segala keperluan dengan tidak memikirkan manfaat

pembelian dari barang tersebut. Mereka lebih cenderung membeli barang untuk keinginan dan kesenangan semata dan bukan karena kebutuhan. Hal ini dikarenakan di antara mereka masih belum mengerti dan memahami tentang sejauh mana pengetahuan dan implementasi mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya (Shalahuddinta et.al, 2013).

Adapun studi pendahuluan yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya diperoleh kenyataan dilapangan bahwa adanya kebiasaan *hangout* bersama teman-teman untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kegiatan kuliner, nonton, dan lain sebagainya tanpa disadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk dan menjadi salah satu faktor membengkaknya pengeluaran uang bulanan mahasiswa dan uang habis sebelum jangka waktu yang ditentukan, serta orang tua harus mengirimkan uang kembali (Chotimah dan Rohayati, 2015).Peneliti memilih Jurusan Manajemen Universitas Andalas, karena pada jurusan manajemen para mahasiswa mempelajari bagaimana mengelola keuangan dan perencanaan keuangan yang baik, dan peneliti ingin mengetahui apakah mahasiswa jurusan manajemen ini mampu mengelola keuangan dan apakah kecerdasan emosional dan spiritual mempengaruhi dalam pengambilan keputusan keuangan pribadi mahasiswa tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa kecerdasan emosional dan spiritual sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan keuangan pribadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang ***“Pengaruh Kecerdasan***

*Emosional dan Spiritual Terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan Pribadi” (Studi Pada : Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas).*

**1.1 Rumusan Masalah**

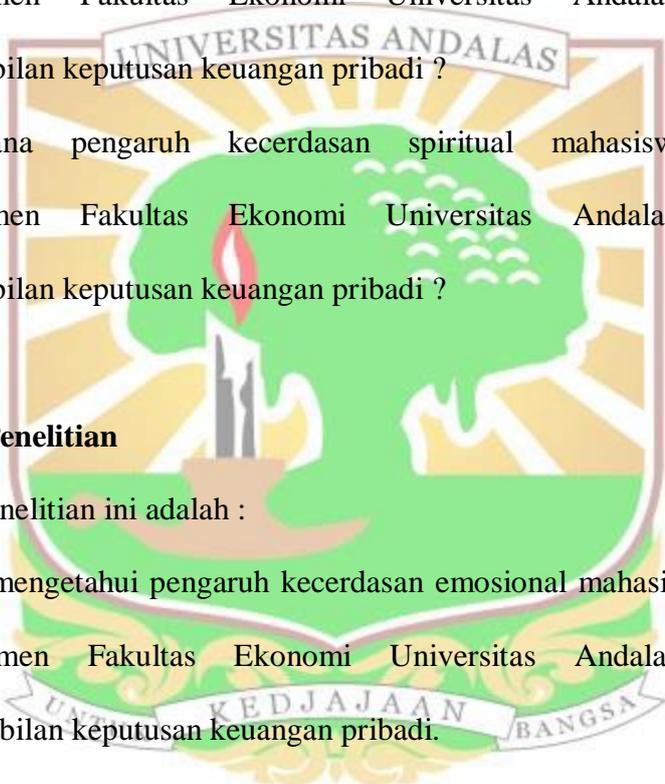
Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas terhadap pengambilan keputusan keuangan pribadi ?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas terhadap pengambilan keputusan keuangan pribadi ?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas terhadap pengambilan keputusan keuangan pribadi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas terhadap pengambilan keputusan keuangan pribadi.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

##### 1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu bagi mahasiswa tentang bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap pengambilan keputusan keuangan pribadi.

##### 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dan bahan bacaan serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

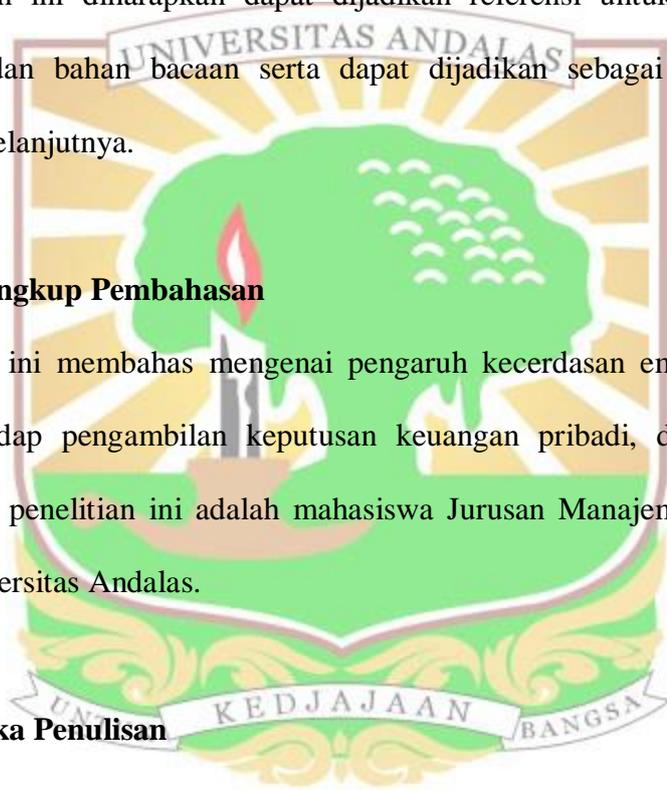
#### **1.5 Ruang Lingkup Pembahasan**

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap pengambilan keputusan keuangan pribadi, dimana yang menjadi objek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.



## BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini akan menjelaskan dasar-dasar teori yang relevan dengan penelitian yang dibahas. Selain itu pada bab ini juga akan membahas tentang penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, identifikasi variabel dan pengukurannya, serta teknik analisis data yang akan digunakan.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjabarkan bagaimana penelitian tersebut berlangsung, hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasannya.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian di masa yang akan datang.

